

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran pendapat Trianto pada Wulandari & Septinar (2018:77) yaitu sebuah rancangan atau pola yang berguna selaku peta jalan pelaksanaan tutorial atau pembelajaran di kelas. Model pembelajaran yaitu sebuah cara ajar yang ditunjukkan dari awal hingga akhir dan disumbangkan pendidik dengan gaya khusus. Istilah lainnya, model pembelajaran yaitu satu perangkat instruksi atau skema untuk menerapkan sebuah strategi, pendekatan, metode, atau teknik belajar. Model pembelajaran yaitu skema konseptual berdasarkan teori yang berupa pola prosedural metodis yang dipakai menstrukturkan proses pembelajaran untuk meraih tujuan pembelajaran (Purnomo et al., 2022). Pendapat Yusuf (2023), model pembelajaran yaitu sebuah rancangan yang menyampaikan ilustrasi detail terkait proses dan menentukan lingkungan murid mampu berkontribusi untuk membuat perubahan atau kemajuan di kelas.

2.1.1 Dasar Pertimbangan Pemilihan Model Pembelajaran

Pada proses pembelajaran, penentuan model pembelajaran sesungguhnya membawa dampak ke mutu pembelajaran. Sebab tersebut, guru butuh mempertimbangkan sejumlah faktor sebelum menentukan model pembelajaran mana yang akan dipakai pada aktivitas belajar. Sejumlah faktor di antaranya (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016):

1. Memperhitungkan hasil yang dimau. Ini sejumlah pertanyaan yang kemungkinan disampaikan: a) Apakah tujuan pembelajaran yang akan diraih berhubungan oleh jangkauan kognitif, afektif, atau psikomotorik? b) Sebanyak apa kesulitan tujuan pembelajaran yang mesti diraih? Dan c)

Apakah keterampilan akademis dibutuhkan untuk meraih tujuan itu?

2. Sejumlah aspek yang mesti diamati saat menentukan sumber daya pendidikan: a) Apakah kurikulum mencakup fakta, pendapat, aturan, atau teori tertentu? c) Apakah persyaratan butuh dipenuhi guna mengkaji materi? c) Apakah ada sumber daya atau bahan yang layak yang mampu dijangkau guna meneliti pokok bahasan?
3. Mengamati sisi murid: a) Apakah model pembelajaran sesuai dalam tingkat kematangan murid? b) Apakah model pembelajaran sesuai oleh kebutuhan, minat, dan keterampilan murid? b) Apakah model pembelajaran sesuai oleh gaya belajar murid?
4. Faktor non-teknis selanjutnya yang butuh diperhitungkan: Apakah satu model cukup guna meraih tujuan? b) Apakah model pembelajaran yang kami analisis adalah satu-satunya model pembelajaran yang praktis untuk dipakai? c) Apakah ada nilai efikasi atau efisiensi model pembelajaran?

2.1.2 Model Pembelajaran MURDER

Ely dan J.A. menyebutkan model pembelajaran *MURDER* meliputi komponen *mood, understand, recall, digest, explant* dan *review*, memperbanyak tingkat peraih hasil belajar murid sepanjang tahap belajar dengan membangun lingkungan belajar yang lebih menyenangkan dan menarik (Syafrizal dkk., 2021: 9). Dengan paradigma pembelajaran itu, aktivitas belajar lebih berfokus oleh murid dan keterampilan berpasangan dyad lebih diberi bobot. Dyad yaitu hubungan interaksi dua orang (Setyorini & Sadewo, 2018).

Satu dari berbagai model pembelajaran sebagai komponen dari pengajaran kooperatif dikenal sebagai *MURDER* (Sati et al., 2023:64-71). Perkembangan

sistem pembelajaran yang efisien dan sukses untuk memancing berpikir analitis murid mampu pula diadakan dengan memakai model belajar tersebut. Sebab tersebut, harapannya adalah ketika murid dihadapkan oleh sebuah masalah, mereka akan memakai keterampilan mereka untuk menemukan metode terbaik untuk menyelesaikannya. Pendapat Santyasa dalam Tahir et al., (2021:130), teori perkembangan psikologis kognitif yang memiliki sudut pandang dominan pada pendidikan sekarang dan berpusat oleh cara manusia mendapat, menyimpan, dan memproses apa yang dikajinya dan cara pemikiran berlangsung, ini adalah dasar model pembelajaran *MURDER*.

Ide di balik model belajar ini yaitu untuk memudahkan murid dalam pemahaman kompleksitas proses dan menunjang pemikiran yang lebih jauh. Model pembelajaran semacamnya maka mendorong murid untuk memakai lebih banyak waktu untuk belajar, baik mandiri atau berkelompok, meringkas apa yang sudah mereka pelajari dari mengkaji sejumlah ide kunci dari materi pelajaran yang dikaji untuk memperbanyak tingkat efektivitas pemahaman informasi mereka. Menghadapi alasan tersebut, pembelajaran yang berfokus ke murid harus menggantikan pembelajaran yang berfokus pada pendidik pada pendidikan.

Pemikiran murid akan pembelajaran ditambahkan, keterampilan diasah, dan proses belajar menjadi lebih menarik dengan model pembelajaran *MURDER* ini. Dampaknya, pengetahuan internal murid jadi penting pada pengatasan masalah yang ditampilkan. Model pembelajaran *MURDER* lebih memfokuskan pada kompetensi murid guna aktif berkontribusi pada tahap belajar, menyiapkan murid nantinya guna bertanggung jawab pada pembelajaran baik individu atau berkelompok (Angreni, 2019:110).

2.1.2.1 Langkah-langkah pembelajaran MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Explant, Review)

Masing-masing model pembelajaran mempunyai sintaks atau tahap-tahap tersendiri. Proses model pembelajaran *MURDER* di antaranya (Alamsyah, 2019:22-23):

1 *Mood* (Suasana)

Menampilkan gambar atau video terkait kejadian dan konsep aktual dari isi yang dikaji, pendidik mampu memudahkan murid merasa siap untuk mulai belajar. Usaha guna peningkatan mood atau kondisi hati jadi lebih baik bisa diterapkan sejumlah hal saat di dalam kelas, di antaranya: merapikan dan menyusun ruang kelas berubah lebih menarik, melaksanakan ice breaking sebelum pembelajaran, memakai media, model dan metode yang terkait guna mendukung pembelajaran.

2 *Understand* (Pemahaman)

Pemahaman bisa diartikan menjadi penguasaan dan pemahaman satu hal dengan pemikiran. Tahap pemahaman diharap mampu menunjukkan murid mengetahui kalimat yang belum dimengerti. Murid dapat mencatat atau menulis kalimat yang belum dimengerti, lalu bisa didiskusikan dengan berkelompok atau bertanya langsung kepada pendidik. Dalam tahap tersebut murid dengan berkelompok juga menyelesaikan LKPD untuk memahami konsep dasar materi yang dikaji.

Pada pemahaman materi, murid bisa membayangkan satu hal yang ada pada satu kata-kata, dan murid seharusnya mengikuti seluruh materi dengan urut serta secara serius, sebab jika satu materi terlampaui maka untuk materi

berikutnya mungkin akan susah dipahami (Vadilla, 2023:1-7).

3 *Recall* (Pengulangan)

Suatu tindakan yang mengikutsertakan memasukkan data yang sudah dikumpulkan dan disimpan guna jangka yang lama . Kegiatan *recall* tersebut bisa diadakan secara membaca lagi materi yang sudah dikaji, lalu meringkas materi yang sudah didapat kepada bahasa sendiri supaya dapat dipahami. Hal tersebut, dengan tidak langsung murid mampu menghafal materi yang telah dikaji.

4 *Digest* (Penelaahan)

Pada langkah *digest*, murid diharuskan menjekaskan apa yang sudah dipahami murid. Keberhasilan kegiatan belajar dipertimbangkan dari beberapa murid dapat memahami materi belajar yang disalurkan pendidik. Untuk dapat memahami isi pelajaran murid tak sekadar berpegang akan satu buku, pendidik dapat melaksanakan kegiatan misalnya, sumber pelajaran yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran yaitu dengan mengajak murid untuk memperhatikan lingkungan yang terdapat di sekitar kita.

5 *Expland* (Pengembangan)

Murid diharuskan mepedalam materi yang telah dimengerti sebab dengan pendalaman murid mampu memperoleh ilmu yang lebih. Pendidik dapat menanyakan pada murid terkait pembelajaran yang telah diajari.

6 *Review* (Pelajari Kembali)

Tujuan dari tahap tersebut yaitu guna mengulas pokok bahasan yang sudah disalurkan. Kalau murid mampu mengulangi apa yang sudah dikajinya lewat ingatan, sehingga proses belajar akan sukses. Menerima, menyimpan, dan

mengeluarkan kembali informasi selama proses pembelajaran adalah tindakan mengingat.

2.1.2.2 Keunggulan Dan Kekurangan Model Pembelajaran MURDER

Masing-masing model pembelajaran terdapat keunggulan dan kelemahannya. Keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *MURDER* di antaranya: (Magfirah dkk., 2020:159).

Keunggulan:

1. Ciptakan lingkungan yang nyaman guna belajar.
2. Memudahkan murid untuk membuat lingkungan belajar yang produktif dan pas.
3. Menunjang keaktifan murid.

Kelemahan:

1. Pendidik susah mengatur murid di kelas.
2. Sebab lebih susah untuk murid yang mempunyai pengetahuan lebih rendah guna berkontribusi dengan optimal pada proses pembelajaran, guru mengatur murid dengan tidak sama maka murid yang mempunyai potensi lebih mempermudah murid yang mempunyai potensi kurang.
3. Proses pembelajaran berdurasi panjang.

2.2 Metode Pembelajaran

Kata “metode” artinya “cara”. Sebuah teknik biasanya dimengerti menjadi proses atau pendekatan yang dipakai untuk meraih tujuan eksklusif. "Pembelajaran" mengarah ke seluruh usaha yang dilakukan instruktur untuk menjamin murid melangsungkan proses pembelajaran. Sebab tersebut, strategi pembelajaran yaitu metode pendidik menyampaikan isi pelajaran sebagik mungkin sehingga

menunjang murid belajar untuk meraih tujuan (Sutikno, 2019:1-194).

2.2.1 Macam-macam Metode Pembelajaran

Sebuah metode atau pendekatan yang dipakai guna menyampaikan pengetahuan dari satu instruktur atau anggota staf pendidik yang lain ke satu murid mudahnya dikenal sebagai metode pembelajaran. Strategi pengajaran ini dibuat untuk menunjang guru dalam menentukan isi yang memperhitungkan mutu unik masing-masing murid. Terdapat sejumlah metode belajar, di antaranya (Sawaludin et al., 2022:1-166):

1. Metode Ceramah

Ceramah kerap mengambil jumlah banyak tahap pembelajaran satu pendidik.

2. Metode Tanya Jawab

Hubungan timbal balik langsung ada pada dialog jenis ini antara pendidik dan murid saat mereka masing-masing menanyakan atau pendidik mengarahkan murid memberi jawaban. Hal tersebut membuat metode tanya jawab menjadi strategi pembelajaran efektif yang memfasilitasi komunikasi dua arah di antara guru dan murid.

3. Metode Diskusi

Guna menghimpun ide, menyimpulkan, atau menghasilkan sejumlah alternatif solusiakan satu masalah, pendidik mampu memakai teknik diskusi, yang mengikutsertakan pemberian peluang kepada murid (atau kelompok murid) guna melaksanakan percakapan ilmiah. (Suryosubroto, 1997).

4. Metode Eksperimen

Metode eksperimen yaitu sarana penyampaian konten pendidikan, murid melaksanakan percobaan lewat pengalaman langsung untuk memastikan

hipotesis atau subjek yang diteliti.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi yaitu strategi pembelajaran yang mengikutsertakan demonstrasi ke murid satu tahap atau item khusus yang sedang dikaji, baik pada kehidupan nyata atau lewat peniruan. Hal tersebut adakalanya diadakan berbarengan dengan pemaparan lisan.

6. Metode Drill

Teknik Drill yaitu sebuah pendekatan belajarn yang mengikutsertakan latihan materi pendidikan yang disampaikan. Satu dari sejumlah pendekatan akan pendidikan dan pmbelajaran yang mengikutsertakan persiapan murid gunaa konten yang ditugaskan dikenal sebagai metode drill/latihan siap.

7. Metode Sosio

Drama Kata kerja Yunani dromai, artinya melakukan, bertindak, atau berbuat, hal tersebut mulanya kata drama.

2.2.2 Metode Diskusi

Memakai metode diskusi, kelas diajarkan secara mengikutsertakan pendidik dan murid mengatasi permasalahan bersama. Maka arti lainnya, metode diskusi yaitu strategi pembelajaran yang memiliki tujuan untuk menyelesaikan masalah dari kelompok, baik satu atau lebih peserta menyampaikan argumen tandingan untuk mendukung posisi mereka.

Tujuan pendekatan ini yaitu guna membujuk rakyat *sharing* ide, pendapat, pengetahuan, dan pengalaman untuk meraih konsensus terkait sejumlah isu utama (kesimpulan, konsep). Sejumlah peserta barangkali berdebat sesama mereka guna mengajak peserta berbeda guna meraih konsensus ini. Sesudah percakapan itu,

konsensus lalu didokumentasikan. Teknik diskusi ditujukan guna menginspirasi dan memotivasi murid guna ikut serta pada pemikiran kritis dan menyeluruh. Mesti berupaya guna menganalisis gagasan yang baik sesudah diperiksa dari seluruh sudut, bukannya memenangkan perdebatan (Sutikno, 2019:1-194).

2.2.2.1 Macam-macam Diskusi

Pendapat Daradjat pada Syafruddin, (2017:68-69) metode diskusi yang diadakan pendidik pada pengarahan belajar murid terbagi beberapa, di antaranya:

1. Diskusi informal

Diskusi sekadar berjalan satu kali dan sejumlah besar pesertanya yaitu pelajar. Tidak dibutuhkan bantuan pada debat informal ini sebab sekadar terdapat satu pemimpin dan yang lainnya hanyalah peserta.

2. Diskusi formal

Diskusi diadakan pada situasi terkendali secara optimal, dengan anggota kelompok memimpin percakapan. Satu pendidik atau murid yang dinilai kompeten memimpin pembicaraan. Diskusi yang diadakan secara itu lebih baik sebab murid tak dapat bisa sekedar ngobrol; sebaliknya, seluruhnya harus mengikuti petunjuk yang dipegang oleh pemimpin diskusi.

3. Diskusi Panel

Sejumlah besar murid yang berkontribusi pada diskusi ini, murid dibagi sebagai peserta aktif dan pasif. Diskusi dilangsungkan oleh peserta aktif. Peserta pasif mendengarkan dengan aktif guna sementara waktu.

4. Simposium

Permasalahan yang akan dikaji pada simposium dari satu atau lebih pembicara yang dikenal sebagai pemrasaran. Peserta mungkin akan

menyampaikan pendapatnya menjadi reaksi akan apa yang disalurkan oleh pemrasaran, dan pemrasaran barangkali memiliki perspektif yang lain terkait satu isu tertentu.

Ini sejumlah contoh manfaat penerapan atau pemanfaatan metode diskusi (diskusi kelompok), pendapat Budiyo & Ngumarno (2021:93–95):

1. *Buzz Group*

Pertama suatu kelas besar dibagi dengan sebagian besar kelompok yang meliputi empat atau lima. Murid duduk sama-sama berhadapan untuk memotivasi diskusi sesamanya. Kita dapat membuat dialog ini di tengah atau akhir.

2. *Fish Rowt*

Seorang ketua bertanggung jawab akan sekelompok peserta diskusi. Ibarat menangkap ikan di fish bowl, tempat duduknya diatur berbentuk setengah lingkaran dengan dua atau tiga kursi kosong menghadap peserta. Pendengar mungkin mengambil kursi kosong untuk mengkonstruksi kelompok dan membagi pendapat. Sebelum dia selesai, dia kembali ke tempatnya semula sebelum ketua memintanya agar berbicara.

3. *Whole Group*

Sebuah kelas merupakan kelompok diskusi yang anggotanya maksimal 15 peserta.

4. *Syndicate Group*

Suatu kelas terbagi atas kelompok kecil yang mencakup tiga sampai enam peserta. Ilustrasi masalah dan beberapa komponennya diterangkan oleh pendidik, sesudahnya masing-masing kelompok diberi tugas untuk berdiskusi

dan menyimpulkan yang hendak ditampilkan dan dikaji selanjutnya pada sidang pleno.

5. *Brainstorming*

Dalam instruksi satu ketua, anggota kelompok dipersilakan untuk menawarkan sudut pandang baru terkait sebuah isu khusus sepanjang debat jenis ini. Masing-masing konsep yang sudah diberikan dicatat dan digolongkan pada runtutan tertentu. Barangkali satu konsep baru ini dinilai memadai guna dikelola di masa yang akan datang.

6. *Informal Debate*

Dua tim dengan ukuran yang nyaris sama mendebatkan topik susah di kelas tanpa mengikuti petunjuk diskusi panel.

7. *Colloquium*

Pada aktivitas tersebut murid masing-masing menyampaikan pertanyaan. Lalu terdapat sejumlah besar pertanyaan diperbanyak dari murid atau murid berbeda. Tujuan pertanyaan yaitu untuk menyampaikan klarifikasi akan konten yang sudah didapat.

8. *Panel*

Panel yaitu diskusi yang diatur oleh moderator tiga sampai enam peserta yang dinilai ahli. Orang yang Cuma memiliki peran menjadi pendengar dihadapkan ke panelis. Idennya yaitu menjadikan peserta berpikir masalah yang masih butuh diatasi.

9. *Simposium*

Yaitu pembicaraan yang lebih terstruktur terkait masalah ini. Paling sedikit dua pembicara mengatur pembicaraan, menguraikan infrastruktur yang sudah

mereka siapkan. Pembicara berbeda menyampaikan sekam untuk banding dan sanggahan. Sebuah permasalahan inti ditekankan dari sejumlah sudut yang saling dibaca oleh pemrasaran (pemakalah), lalu dilanjutkan dengan pendapat umum pendengar dan sanggahan. Lintasan percakapan diatur oleh moderator. Panitia perumus lalu mengembangkan perdebatan dan sanggahan.

10. Seminar

Percakapan sifatnya ilmiah. Pembahasan teoritis sebuah topik berikutnya dengan pembukaan pandangan yang lebih luas, kalau dibutuhkan. Peserta terbagi atas sejumlah kelompok guna melanjutkan diskusi bersumber kertas kerja yang telah terbagi. Ketua kelompok menyudahi pekerjaan kelompok kapanpun dan panitia perumus mengembangkan formulasi bersumber temuan kelompok sambil menetapkan sumber mana yang hendak diberikan.

2.2.2.2 Prosedur Metode Diskusi

Ada beragam metode pembelajaran yang sudah diuraikan sebelumnya. Masing-masing metode mempunyai prosedurnya masing-masing satu di antaranya metode diskusi. Pengalaman murid akan amat dipengaruhi oleh pemakaian pendekatan diskusi yang efektif dan selaras protokol pada tahap belajar. Ini sejumlah hal yang butuh direncanakan dan dilakukan (Ahmad & Tambak, 2018:64-84): Pendidik memaparkan tujuan yang diharapkan pada (a), membuat kelompok dan menghitung jumlah murid pada masing-masing kelompok, (c) menyerahkan tugas ke masing-masing kelompok, (d) melaksanakan diskusi kelompok, (e) menampilkan hasil diskusi kelompok, (f) menanggapi kelompok lain, dan (g) meringkas hasil diskusi pada.

Lalu ada pula gagasan terkait sejumlah syarat yang mesti dilaksanakan guna

melakukan metode diskusi yakni (H. Masrik, 2019:208): Pendidik mesti: (1) memahami secara optimal mata pelajaran yang dibahas; (2) menyiapkan dulu inti-inti permasalahan; (3) menyerahkan kebebasan ke murid untuk menyampaikan ide, gagasan, dan kritiknya; dan (4) berupaya menjaga diskusi tetap sesuai topik.

Hal lainnya, gagasan tentang tahap-tahap metode diskusi di antaranya menentukan topik yang dibahas, menjelaskan topik, mengalokasikan waktu berbicara, menyerahkan peluang ke orang lain guna berbicara dengan bergantian, memberi arah pembicaraan kembali pada jalurnya saat berbelok dari jalurnya, dan membina tiap murid. Saat menyimpulkan atau menjadikan ketetapan, serta saat mengkaji masalah diskusi, sejumlah faktor ini meliputi memperhitungkan tingkat perkembangan murid, menarik perhatian mereka, menyerahkan lebih banyak jawaban dibanding yang mampu dipertahankan menjadi satu-satunya kebenaran, dan biasanya menekankan pertimbangan dan perbandingan daripada mencari jawaban yang betul (Hadija et al., 2018:11-30).

2.2.2.3 Tujuan dan Manfaat Metode Diskusi

Pada pelajaran metode diskusi bertujuan dan manfaat yang baik pada pengajaran. Metode diskusi mempunyai tujuan serta manfaat guna mengatasi masalah bersama maka akan ada beragam solusi guna satu masalah yang ada. Tujuan dan manfaat berdiskusi di antaranya mengaitkan muatan akademis dengan kondisi dunia nyata, memberi peluang ke murid guna berbicara dan menyamoaikan gagasan sesuai oleh keahliannya, meningkatkan rasa tanggung jawab pada pelaksanaan ketetapan diskusi, dan membangun sikap akan gagasan yang lain. (Hadija dkk., 2018:11-30).

Lalu pendapat J.S Khamdi dalam A'yun, (2022) menejlaskan tujuan diskusi

di antaranya:

1. Membangun tradisi pemikiran intelektual
2. Menarik temuan dan membuat penilaian
3. Menyampaikan rasa syukur dan visi yang jelas
4. Fasilitas kolaborasi dan komunikasi

Sebab tersebut, tujuan diskusi yaitu guna mengembangkan dan melatih kapasitas berpikir rasional dan intelektual. Terkait manfaat metode diskusi, terkhusus:

1. Memfasilitasi percakapan guru dan murid
2. Mendapat inspirasi agar selalu meningkatkan kemampuan kognitif Anda.
3. Dapat memberi inspirasi murid guna berpikir kritis atau menciptakan konsep-konsep baru.

2.2.2.4 Keunggulan dan Kelemahan Metode Diskusi

Masing-masing metode mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari metode diskusi antara lain (Budiyono & Ngumarno, 2021):

1. Melibatkan sejumlah pakar untuk berbagi pengetahuan mereka maka orang lain mampu mendapat pelajaran penting dari mereka.
2. Mengutamakan ke anak-anak terdapat sejumlah pendekatan pada penyelesaian permasalahan, tak hanya satu pendekatan. Keunggulan dan kelemahan teknik diskusi.
3. Mengutamakan ke anak-anak lewat dialog yang produktif, mereka mampu menyampaikan perspektif mereka masing-masing dan mengambil ketentuan yang lebih baik.
4. Mengajarkan anak untuk memiliki sikap toleran dan mendengarkan

persepektif lainnya, walaupun perspektifnya tak sama dengan perspektifnya sendiri.

5. Memotivasi anak untuk berkreasi secara penyampaian ide, inisiatif, dan pendekatan segar pada penyelesaian permasalahan.
6. Memperbanyak wawasan.
7. Membangun sikap menghargai perspektif lainnya.
8. Membiasakan pengatasan masalah lewat pemikiran yang disengaja.

Berikutnya kelemahan dari metode diskusi antara lain (Budiyono & Ngumarno, 2021):

1. Tidak berlaku untuk kelompok besar.
2. Murid sekadar diberi sedikit informasi.
3. Dapat dikalahkan oleh individu yang banyak bicara.
4. Kebanyakan individu lebih suka metode yang lebih formal.
5. Sebab tindakan teman sebayanya, peserta diskusi kelompok kurang menyimak apa yang dipelajarinya.
6. Perselisihan yang mengikutsertakan beragam jenis argumen mungkin berlangsung sepanjang sesi belajar dan diskusi kelompok.
7. Kalau moderator kurang pengalaman, mudah saja berlangsung disorientasi.
8. Memungkinkan overtalking antar peserta.
9. Menolak untuk mengizinkan individu berbicara.
10. Umumnya meliputi sejumlah pembicaraan singkat.
11. Butuh banyak perencanaan ke depan.

2.3 Keaktifan Peserta Didik

Pada masing-masing proses belajar pembelajaran, kegiatan yaitu sebuah hal

yang penting. Murid akan lebih tertarik dan bersemangat mengikuti aktivitas pembelajaran jika mereka aktif memiliki peran pada proses tersebut. Murid aktif saat memperhatikan tindakan dan emosi yang antusias sepanjang proses belajar. Seberapa besar kesenangan yang didapat murid pada pelaksanaan dan ikut serta pada proses belajar adalah satu di antara beberapa indikator tingkat keaktifan mereka di kelas (Kharis, 2019: 176).

Keikutsertaan murid pada proses belajar, meliputi menyudahi tugas, berkontribusi pada diskusi terkait pengatasan permasalahan, mendekati teman atau pendidik guna melaksanakan klarifikasi jika dibutuhkan, dan bisa menampilkan laporan temuan yaitu contoh bentuk keaktifan murid pada pengajaran (Prasetyo & Abduh, 2021:1717-1724). Sebab tersebut ditarik kesimpulan keaktifan murid yaitu kondisi murid aktif berkontribusi pada seluruh aktivitas belajar dan menunjukkan sikap senang dan sangat antusias.

2.3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Sebagian besar faktor yang berpengaruh pada tingkat kegiatan belajar murid. Syah (Aristya & Darminto) menggolongkan komponen-komponen yang berpengaruh pada tingkah laku murid sebagai dua golongan antara lain faktor internal dan eksternal. Seperti ini pengaruh internal asalnya dari individu murid:

1. Aspek fisiologis, contohnya kesejahteraan fisik.
2. Unsur psikologis, di antaranya kecerdasan, motivasi belajar, dan antusias belajar.

Kebalikannya, variabel eksternal bermula dari sumber kecuali tubuh individu dan barangkali meliputi:

1. Aspek lingkungan dan sosial

2. Situasi tanpa interaksi sosial

Sejumlah faktor yang berikutnya berpengaruh pada keaktifan belajar murid, Pendapat Gagne dalam Prasetyo & Abduh (2021:1718), di antaranya: (1) mendukung atau menarik perhatian murid; (2) menerangkan tujuan pembelajaran (kemampuan dasar pada murid); (3) mengingatkan murid terhadap potensi pembelajaran; (4) menyajikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); (5) menginstruksikan murid terkait cara mempelajarinya, menghasilkan kegiatan, dan kontribusi murid pada kegiatan pembelajaran; (6) memberikan reaksi; (7) menyelenggarakan tes singkat pada ujung pembelajaran; (8) menarik kesimpulan masing-masing materi yang diberikan selama pembelajaran.

2.3.2 Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan murid mempunyai sejumlah indikator pada target yang dituju. Ada sejumlah gagasan terkait indikator keaktifan murid. Yaitu, 1) *Visual activity* dengan sub indikator memperhatikan guru, 2) *Oral activity* dengan sub indikator memiliki keberanian dalam bertanya dan menjawab pertanyaan, 3) *Writing activity* dengan sub indikator menulis tugas atau mencatat materi pembelajaran, 4) *Listening activity* dengan sub indikator mendengarkan dengan aktif penjelasan guru ataupun teman, 5) *Mental activity* dengan sub indikator melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru dan berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, 6) *Emotional activity* dengan sub indikator bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Rizkiani dkk., 2023)

Kemudian, ada beberapa sejumlah gagasan terkait indikator keaktifan peserta didik (Kharis, 2019:176):

1. Murid menulis catatan atau hanya mendengarkan penjelasan.
2. Simak sesungguhnya instruktur menyampaikan materi pelajaran.
3. Menulis tugas-tugas tersebut dan segera mulai mengerjakannya.
4. Melakukan pembicaraan dengan kelompok belajar.
5. Berkontribusi pada aktivitas belajar akhir.

Kemudian, ada gagasan menurut

Berikutnya ada gagasan berbeda terkait indikator keaktifan pendapat Sudjana dalam Wibowo (2016:130) indikator antara lain: (1) Menuntaskan tugas belajar; (2) Mengatasi masalah; (3) Bertanya kepada pendidik maupun murid berbeda jika belum mengerti masalah yang dialami; (4) Mencoba mencari informasi tambahan yang dibutuhkan untuk penyelesaian problematika; (5) Berdiskusi kelompok sesuai oleh instruksi pendidik; (6) Mengevaluasi diri sendiri dan jawaban yang diterimanya; (7) Latihan mengatasi masalah atau pertanyaan sejenis; (8) Menyampaikan pertanyaan dan memperoleh jawaban atas masalah yang didapatinya.

2.4 Penelitian Relevan

Penelitian ini dibuat oleh Hidayah dkk., (2023) berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *MURDER* Terhadap Hasil Belajar Peserta didik Kelas V SD Negeri 1 Tegalyoso Klaten Tahun Pelajaran 2022/2023". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *MURDER* memiliki pengaruh signifikan akan hasil belajar murid kelas V SD Negeri 1 Tegalyoso Klaten pada 2022–2023. Persamaannya mencari dampak model *MURDER* akan proses pembelajaran. Kebalikannya penelitian peneliti yang dibuat berfokus pada keaktifan belajar murid, dibandingkan penelitian

ini berfokus pada hasil belajar murid.

Penelitian kedua, dibuat Hurriah (2019) penelitian berjudul “Penerapan Strategi Pembelajaran *MURDER* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA di MIN 1 Bener Meriah”. Penelitiannya guna mencari tahu bagaimana pendekatan pembelajaran *MURDER* bisa dilakukan penerapan guna meningkatkan hasil pembelajaran sains bertema benda-benda di lingkungan sekitar di Kelas V-B MIN 1 dan meningkatkan keikutsertaan murid dan pendidik. 2018/2019 Bener Meriah Kabupaten Bener Meriah, TP. Persamaan dengan penelitian ini yaitu melihat pengaruh model *MURDER* pada pembelajaran. Tetapi, ada sejumlah ketidaksamaan yaitu penelitian ini mengamati Pengaruh *MURDER* akan hasil belajar dibandingkan penelitian yang dibuat peneliti mengamati pengaruh *MURDER* dan Diskusi akan keaktifan belajar murid.

Penelitian ketiga, dibuat Afrida (2019) berjudul “Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar PKn pada Peserta didik Kelas II.D SD Negeri 64/IV Kota Jambi”. Penelitiannya bertujuan yaitu memahami apakah teknik diskusi memiliki pengaruh akan peningkatan hasil belajar dan keaktifan belajar murid pada mata pelajaran PKn murid kelas II.2 SD Negeri 64/IV Kota Jambi. Persamaannya dengan yang peneliti buat, keduanya memakai metode diskusi guna melakukan peningkatan keaktifan belajar. Tetapi perbedaannya penelitian ini sekadar berpusat ke metode diskusi dibandingkan penelitian yang dibuat peneliti berpusat pula akan model *MURDER* dan penelitian ini memperhatikan pula pengaruh tindakan pada hasil belajar dibandingkan penelitian yang dibuat peneliti tidak memperhatikan pengaruh akan hasil belajar.

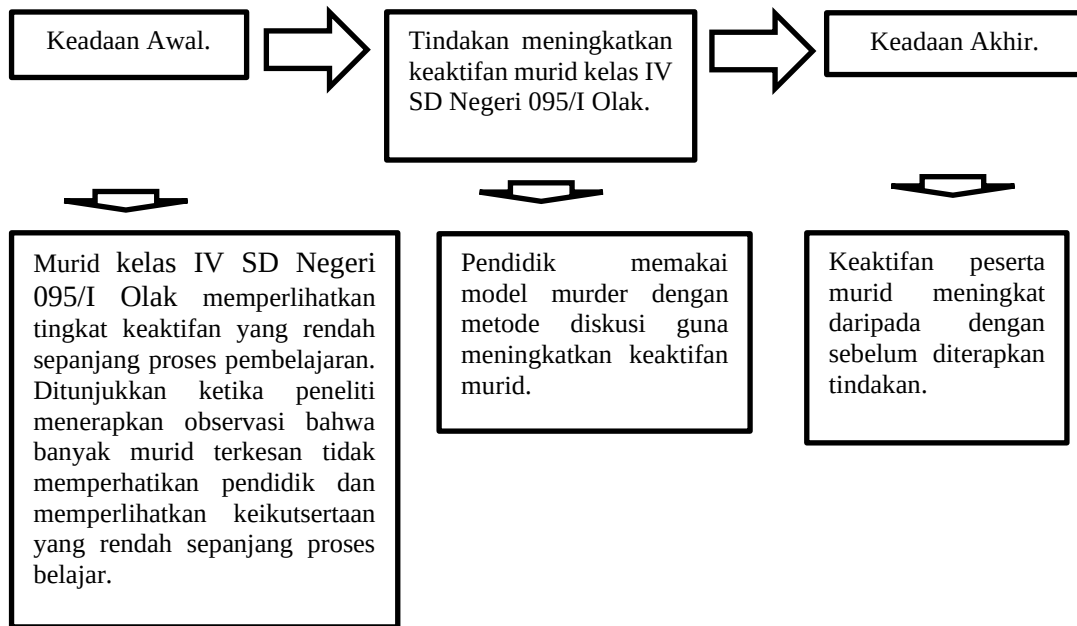
Penelitian keempat dibuat Suyatman (2018) berjudul “Penerapan Metode

Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar PKn Materi Mendeskripsikan Lembaga-Lembaga Negara”. Persamaannya mengamati pengaruh metode diskusi pada keaktifan belajar murid. Perbedaan terletak pada penelitian ini memperhatikan pula pengaruh metode diskusi akan hasil belajar dibandingkan penelitian yang dibuat tak memperhatikan hasil belajar murid dan penelitian ini tidak memakai model *MURDER* pada penelitiannya dibandingkan yang dibuat peneliti memakai model *MURDER*.

Penelitian kelima dibuat Vadilla (2023) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *MURDER* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar”. Persamaannya dengan penelitian yang dibuat yakni melihat pengaruh model *MURDER* dalam pembelajaran. Ketidaksamaan terletak pada aspek yang dipengaruhi yakni pada penelitian ini memperhatikan hasil belajar dibandingkan dengan yang dibuat peneliti memperhatikan keaktifan belajar.

2.5 Kerangka Berpikir

Model *MURDER* memakai Metode Diskusi guna peningkatan Keaktifan murid Kelas IV SD Negeri 095/I Olak. Hasil Belajar memakai model *MURDER* metode diskusi murid Kelas IV SD 095/I Olak, pendidik butuh membuat situasi belajar yang menarik dan menyenangkan, serta menggunakan media pembelajaran yang menunjang beragam aspek perkembangan murid. Dalam pembelajaran dengan memakai Model *MURDER* berupa media pembelajaran diharapkan dapat memancing atau memperbanyak tingkat keaktifan belajar murid. Kerangka berpikir Implementasi Model *MURDER* Menggunakan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 095/I Olak ditunjukkan pada gambar 2.1:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.6 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan berdasarkan ooleh beberapa hipotesis yang sudah dikaji dan kerangka konseptual yang sudah diberikan sebelumnya. Hipotesis itu di antaranya Implementasi Model *MURDER* Menggunakan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 095/I Olak.